

SPEKTRUM IDEOLOGIS DALAM PENAMAAN DIRI MASYARAKAT NASIONALIS

Dian Purnama Sari

dianpurnamasari@stkipbim.ac.id

STKIP Bina Insan Mandiri

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the ideological spectrum in naming a nationalist society with a strategic view. The method used is descriptive qualitative, with listening, note-taking, and elicitation techniques. Sources of research data are obtained from nationalist groups based on national movement organizations and nationalist party activists. The data in this study are the family names of national movement organizations and nationalist party activists

The result of this study is that the naming of children is influenced by the ideological awareness, feeling, and memory of parents. The ideological spectrum of parents or family greatly influences the naming of themselves for their children, grandchildren, and other descendants. The majority of national groups name their children with ideological nuances with the intention of lowering the spirit, ideals, and hoping that the child will continue the ideals of his parents. It could also be that the child's fighting spirit is in line with the ideological nationalist figure who became his son's name

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
Agustus 2022 Received in
Revised Form Date: 14th
Agustus 2022 Accepted
Date: 15th September 2022
Published online Date 17th
September

Keyword:

spektrum ideologis,
pemberian nama,
masyarakat nasionalis,
strategic view

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah identitas bangsa. Bahasa menjadi penanda dari mana seseorang berasal, bersosialisasi sehari-hari, dan bagaimana kultur ideologis terbentuk di sekelilingnya. Identitas kebangsaan menjadi sangat mudah diidentifikasi melalui bahasa yang digunakan oleh seseorang. Dalam lingkup yang lebih khusus lagi, bila merujuk hanya pada nama seseorang maka nuansa budaya di sekeliling orang tersebut akan terbaca. Indonesia merupakan negara nusantara yang penuh dengan nilai-nilai ideologis filosofis dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Salah satu ideologi yang membumi dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah ideologi nasional. Terbukti dari banyaknya gerakan maupun partai nasional yang terbentuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Produk-produk kebahasaan yang mengejawantahkan identitas sangat banyak, namun dalam hal ini penelitian ini memfokuskan pada penamaan diri. Kajian semantis menjadi benang merah yang akan mengaitkan antara spektrum ideologis khususnya pada masyarakat nasionalis dan nama yang mereka gunakan untuk menunjukkan identitas dirinya.

Potter (1973) mengemukakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Menurutnya, masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya. Masyarakat Anglo-Saxon misalnya, selalu memegang prinsip utuh dari generasi ke generasi dalam memberikan nama-nama kepada anak-anak mereka. Begitu penting arti nama bagi pemiliknya sehingga setiap orang akan merasa jengkel apabila namanya ditulis atau diucapkan salah. Semua orang beradab menyadari kebenaran fakta ini. Itulah sebabnya mengapa hukuman tradisional dan formal sangat berat terhadap setiap orang yang menyalahgunakan nama orang lain. Seorang novelis atau sutradara sering menuliskan pada awal karyanya nama dan kejadian ini adalah fiktif dan bukan merupakan tiruan atas nama seorang atau kejadian yang sebenarnya (Panggabean, 1993:29). Pemberian nama diri merupakan keputusan dan sikap tertentu yang hendak diutarakan oleh pemberinya melalui anak sebagai pihak penyandang nama. Dalam nama terkandung berbagai macam harapan, keinginan, doa, perintah, dan misi warisan yang harus diemban penyandanginya. Nama lebih dari sekadar *tenger*, tanda, atau ciri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Di pihak lain-bagi yang penyandanginya-nama

merupakan jaminan sejarah, menjadi salah satu identitas pribadi seseorang karena mampu menjelaskan siapa dia, anak siapa, dari keluarga mana, ras apa, dan seterusnya.

Spektrum ideologis (aliran, nilai-nilai, atau pegangan hidup) apa yang dipegang teguh oleh masyarakat, lebih spesifiknya adalah keluarga juga sering menjadi pedoman bagi penamaan diri anak, cucu, atau keturunannya yang lain. Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, hal tersebut digunakan keluarga untuk menjaga marwah serta nilai-nilai yang wajib dijadikan pegangan oleh keluarga secara turun-temurun. Spektrum ideologis erat dengan nilai-nilai filosofis yang dijadikan acuan untuk kehidupan keluarga sehari-hari seperti halnya dalam menjalankan aktivitas agama, menentukan pilihan politik, menentukan pilihan tempat menempuh pendidikan, dan lain-lain. Artikel ini akan memaparkan spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis dengan kajian semantis yang meliputi *static view*, *dynamic view*, *strategic view*. Di samping itu peran semantis dalam artikel ini menekankan pada bentuk, fungsi, dan makna nama tersebut (Sa'diyah dkk., 2021).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu memaparkan secara analitis spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis. Metode simak dan cakap digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Teknik elisitasi atau pemancingan juga digunakan oleh peneliti dalam menggali informasi terkait nama-nama diri tersebut. Sumber data penelitian adalah diperoleh dari masyarakat kelompok nasionalis berbasis organisasi gerakan nasional dan aktivis partai nasionalis. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama keluarga organisasi gerakan nasional dan aktivis partai nasionalis.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

1. *Spektrum Ideologi*

Secara etimologis Ideologi adalah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 lebih tepatnya tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy. Istilah ideologi berasal dari dua kata *ideos* yang berarti gagasan, dan *logos* yang artinya

ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. KBBI (2007:418) menyebutkan ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Ideologi bukan sekadar gagasan belaka, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapa pun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.

Spektrum (KBBI, 2007:1086) merupakan rentetan warna kontinu yang diperoleh apabila cahaya diuraikan ke dalam komponennya. Dengan demikian, dapat dipaparkan bahwa spektrum ideologi adalah warna, nuansa, atau upaya nyata untuk menitiskan atau menurunkan nilai, konsep, atau gagasan seseorang atau suatu golongan. Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi penerusnya.

2. *Penamaan Diri Masyarakat Nasionalis*

Indonesia dipenuhi oleh masyarakat nasionalis yang dibentuk oleh sejarah gerakan-gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi dan partai-partai nasionalis terbentuk seiring kemerdekaan bangsa dan menyusupkan nilai-nilai ideologi dalam segala lini kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Hal tersebut memberi pengaruh besar bagi penamaan anak cucu dan keturunan yang lahir meneruskan kehidupan bangsa hari ini. Banyak orang Indonesia memiliki tata cara penamaan yang unik, tidak seperti nama-nama Eropa yang umumnya menggunakan formula nama depan - nama tengah - nama keluarga. Nama-nama yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka bervariasi bergantung pada asal pulau, suku, kebudayaan, bahasa, dan pendidikan yang diterima orang tua mereka. Secara umum, ada empat cara penamaan yang umumnya digunakan di Indonesia. Berikut contoh yang mewakili setiap kategori.

- a. Nama tunggal, seperti Sunardi dan Hartutik
- b. Nama jamak tanpa nama keluarga, seperti Agustina Arum Sari, Shinta Ari Ningrum

- c. Nama jamak dengan nama keluarga sebagai nama belakang, seperti Zahwa Aulia Tristanto
- d. Nama jamak menggunakan sistem patronymik

- 1) Ala Eropa: Megawati Soekarnoputri dan saudara-saudaranya yang menggunakan nama ayahnya: Soekarno diberi imbuhan -putri (atau -putra).
- 2) Ala Timur Tengah: Abdurrahman Wahid yang menggunakan nama ayahnya: Wahid Hasyim (yang juga menggunakan nama ayahnya Hasyim Asyari). Ia juga mem-'fossil'-kan nama belakangnya sehingga anak-anaknya memiliki nama belakang Wahid.

Sutarjo (1983) menyebutkan tiga sudut pandang dalam sistem penamaan diri masyarakat Jawa, yaitu *static view*, *dynamic view*, dan *strategic view*. Ketiganya dibahas sebagai berikut.

- a. *Static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis sehingga dapat *dipretheli* 'dipisah-pisahkan, diuraikan' dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa.
- b. *Dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatar belakanginya.
- c. *Strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, "dudutan" dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri.

Ketiga sudut pandang ini diharapkan telah mampu menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa, yaitu aspek sosio-kulturalnya. Selain itu, ketiga sudut pandang ini dalam tataran seni dirangkum dalam ranah *feeling*, yaitu perasaan yang disadari dan didasarkan pada *patos*, pengalaman hidup dan cita-cita manusia dalam memori dan dalam alam bawah sadarnya. Dalam artikel ini, penelitian memfokuskan pada kajian pada unsur *strategic view* untuk menelaah spektrum ideologis dalam penamaan diri masyarakat nasionalis.

3. *Strategic View* dalam Spektrum Ideologis Penamaan Diri Masyarakat Nasionalis

Sudut pandang *strategic view* menelaah aspek strategis dari akumulasi fenomena, “arah” dari segala bentuk perubahan dan perkembangannya, serta hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri. Bagian ini mengandaikan nama sebagai suatu strategi yang terbentuk dari adanya respons budaya masyarakat pemiliknya. Apa yang tertulis dan tersebut sebagai nama, sesungguhnya bukan lagi menjadi sasaran pokok kajiannya. Namun, sasaran itu justru terletak hal-hal yang nonfisik, yaitu *kasunyatan* di balik kenyataan nama itu. Konkretnya, apa yang disebut sebagai sasaran itu antara lain adalah kesadaran, *feeling*, memori, dan bawah sadarnya. Misalnya pada nama-nama berspektrum ideologis berikut.

Tabel 1. Daftar Nama Berspektrum Ideologis

No.	Nama	Keterangan
1.	Marhaen, Marhaeni	Terinspirasi marhaenisme Bung Karno yang merepresentasikan ‘ <i>kawulo alit</i> ’
2.	Merdekawati, Mahardika	Merepresentasikan kebebasan/kemerdekaan. Merdekawati untuk anak perempuan, Mahardika untuk anak laki-laki
3.	Sarinah	Terinspirasi sosok Sarinah yang merawat Sukarno kecil dan menjadi judul buku karya Bung Karno
4.	Srikandi	Panggilan untuk perempuan nasionalis dari Partai PDI Perjuangan, agar anaknya punya keberanian seperti Srikandi di medan perang (dalam cerita pewayangan)
5.	Bintang Merah	Terinspirasi warna merah yang berarti berani, dan menggunakan kata bintang sebagai lambang perjuangan, bersinar, dan menerangi.

6.	Putra Fajar	Terinspirasi Bung Karno muda yang sering disebut ibunya sebagai Putra Fajar.
7.	Megawati	Terinspirasi mantan Presiden RI kelima, agar anak menjadi perempuan pemimpin yang hebat dan banyak didukung rakyat.
8.	Agus Salim	Terinspirasi tokoh nasional Agus Salim
9.	Panca Mahardika	Terinspirasi dari makna Panca (Pancasila) dan Mahardika yang artinya kemerdekaan.
10.	Juwita Nusantara	Dimaknai sebagai kecantikan nusantara. Memakai kata Juwita karena ingin menggunakan Sansekerta yang penuh makna kesejarahan. Menggunakan kata nusantara karena terdiri atas dua kata, yaitu Nuswan (siluman kerbau) yang menikahi Tara (Dewi Tara/Dewi Kipas).
11.	Guruh Pradana	Guruh diambil dari Guruh Sukarno Putra dan tambahan kata Pradana hanya sebagai pemanis.
12.	Gie Mulia Lesmana	Terinspirasi sosok So Hok Gie (namun hanya mengambil nama belakangnya 'Gie') dan Mulia Lesmana terinspirasi dari sosok aktivis Trisakti yang tertembak ketika demo memperjuangkan Reformasi yaitu Elang Mulia Lesmana.
13.	Diana Tan Malaka	Terinspirasi dari sosok Putri Diana yang cantik dan punya kekuasaan, serta sosok Tan Malaka sebagai komunis yang menjadi Pahlawan Nasional yang penuh keberanian dan pemikiran yang tajam.

Beberapa contoh nama yang disebutkan tersebut secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Pemberian nama-nama seperti itu dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran ideologis. Nama-nama yang diberikan diambil dari berbagai bentuk leksikon percakapan, serta situasi dan kondisi sosiokultural. Sebagai contoh pada nama *Merdekawati* tampak

adanya dominasi pola ideologis, bahwa si penyandang nama adalah anak dari pasangan suami istri yang nasional dan senang menggunakan kata merdeka. Sedangkan *-wati* adalah penanda jenis wanita. Hal-hal lain sebagai pengembangan makna dari nama tersebut bisa saja muncul sebagai bentuk kesadaran yang berbeda.

- 2) *Feeling* atau kesadaran yang dirasakan pada saat keputusan pemberian nama berlangsung, menjadi sumber inspirasi utama pemberian nama. Keberadaan *feeling* ini terkait erat dengan adanya memori kolektif masyarakat yang cenderung homogen, baik dari aktivitas rutin dan sesaat, kebutuhan, perjuangan hidup, dan ikatan tradisinya. Dipilihnya nama *Sarinah* karena adanya sadar akan sebagai penanda jenis wanita yang menjadi inspirasi Sukarno dalam menulis buku, serta panggilan untuk perempuan dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.
- 3) Pentingnya *memori* dalam proses pemberian nama. Pada beberapa nama bahkan diketahui sebagai “judul lelakon” hidup orang tua atau keluarga si anak atau solusi dari *lelakon* yang dialami. Solusi inilah yang kemudian ditengarai sebagai harapan (*hope*) dan doa permohonan (*pray*). Nuansa (warna) yang dapat ditangkap adalah doa perbaikan nasib, kemujuran, kesejahteraan, dan kejayaan generasi penerus.

Kekuatan *bawah sadar* yang cukup menonjol, berupa “untiran” dari keputusan penamaan itu. Kekuatan bawah sadar yang dapat ditangkap adalah prinsip keberlangsungan (*sustainability*) hidup dengan grafik yang meningkat dari segi kualitas.

IV. PENUTUP

Simpulan yang diperoleh dari analisis penamaan diri dari sudut *strategic view* dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran ideologis, *feeling* atau kesadaran yang dirasakan pada saat keputusan pemberian nama berlangsung, menjadi sumber inspirasi utama pemberian nama, pentingnya *memori* dalam proses pemberian nama, serta kekuatan bawah sadar. Spektrum ideologis orang tua atau keluarga sangat memengaruhi penamaan diri bagi anak, cucu, maupun keturunannya yang lain. Kelompok-kelompok nasional mayoritas menamai anaknya dengan nuansa ideologis dengan maksud menurunkan semangat, cita-cita, serta berharap si anak meneruskan cita-cita orang tuanya. Dapat juga agar semangat berjuang si anak senada dengan sosok nasionalis ideologis yang menjadi nama anaknya

REFERENSI

- D, Edi Subroto. 1996. *Semantik Leksikal I*. Surakarta: UNS Press.
- Hadiwidjana, Ki. 1968. *Nama-nama Indonesia*. Yogyakarta. UP Spring.
- Mahci, Suhadi. 1991. Masalah Nama dan Artinya bagi Orang Jawa dalam *Majalah Kebudayaan* No. 01 Th I 1991/1992. Jakarta Depdikbud RI.
- Rajiman, 1986. *Sejarah Surakarta Tinjauan Sejarah politik dan Sosial*. Surakarta: Krida.
- Sa'diyah, Ilmatus dkk. 2021. "Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis dalam Penamaan Barang dan Tempat". *Metalanguage* Vol. 2 (2) hlm. 3-16. DOI: <https://doi.org/10.56707/jmela.v2i02/2021/10.71>
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik, Ke Arah Memahami Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suranto, dkk. 1983. *Studi Tentang Nama-nama Jawa*. (Laporan Penelitian) FS-UNS
- Van Valin Jr. and Randy La Polla. 1999. *Syntax: Structure, Function, and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- , 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka